

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dalam pembangunan, karena pendidikan dapat dijadikan sebagai investasi jangka panjang untuk membangun dan mengembangkan manusia seutuhnya. Melalui pendidikan diharapkan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas, memiliki ilmu pengetahuan, teknologi juga seni (IPTEKS), serta iman dan taqwa yang baik.

Bertitik tolak dari uraian diatas maka untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya tentu tidak akan terlepas dari adanya peranan proses pendidikan. Pendidikan menurut UUSPN No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peranan tersebut akan terwujud apabila terealisasi dalam suatu lembaga pendidikan formal khususnya madrasah. Guru merupakan salah satu komponen madrasah yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan. Akan tetapi, pada saat ini mutu tenaga pengajar masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari buruknya kinerja guru yang diperkuat pula oleh data yang

dikeluarkan oleh Pusat Data dan Informasi Pendidikan, Balitbang Depdiknas tahun 2003 sebagai berikut

**Tabel 1.1**

**Kepala madrasah dan Guru Menurut Kelayakan mengajar Tahun 2003**

No	Jenjang Pendidikan	Negeri	%	Swasta	%	Jumlah	%	
1	SD	Layak	584,395	47,3	41,315	3,3	625,710	50,7
		Tidak layak	558,675	45,2	50,542	4,1	609,217	49,3
	<b>Jumlah</b>	<b>1,143,070</b>	<b>92,6</b>	<b>91,857</b>	<b>7,4</b>	<b>1,234,927</b>	<b>100,0</b>	
2	SMP	Layak	202,720	43,4	96,385	20,7	299,105	64,1
		Tidak Layak	108,811	23,3	58,832	12,6	167,643	35,9
	<b>Jumlah</b>	<b>311,531</b>	<b>66,7</b>	<b>155,217</b>	<b>33,3</b>	<b>466,748</b>	<b>100,0</b>	
3	SMA	Layak	87.379	38,0	67.051	29,1	154,430	67,1
		Tidak Layak	35,424	15,4	40,260	17,5	7,684	32,9
	<b>Jumlah</b>	<b>122,803</b>	<b>53,4</b>	<b>107,311</b>	<b>46,6</b>	<b>230,114</b>	<b>100,0</b>	
4	SMK	Layak	27,967	19,0	55,631	37,7	83,598	56,7
		Tidak Layak	20,678	14,0	43,283	29,3	63,961	43,3
	<b>Jumlah</b>	<b>48,645</b>	<b>33,0</b>	<b>98.914</b>	<b>67,0</b>	<b>147,559</b>	<b>100,0</b>	

**Sumber:** <http://www.antikorupsi.org/docs/crcmpp06.pdf>

Kelayakan mengajar itu jelas berhubungan motivasi kerja yang dimiliki setiap guru di madrasah. Motivasi kerja guru di Indonesia pun pada saat ini menurut, hal ini diperkuat dengan adanya pernyataan yang dikemukakan oleh Laeli Kurniati (2007:5) bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru di SMK Negeri I Purbalingga ditemukan bahwa masih banyak kendala atau persoalan yang berkaitan dengan pelaksanaan supervisi kepala madrasah. Secara umum persoalan tersebut meliputi: kualitas supervisi dari kepala madrasah yang masih tergolong rendah. Padahal

tujuan supervisi untuk membantu guru-guru melihat dengan jelas tujuan pendidikan dan berusaha mencapai tujuan pendidikan itu dengan membina dan mengembangkan metode-metode dan prosedur pengajaran yang lebih baik.

Selain itu banyak guru kurang berhasil dalam mengajar dikarenakan mereka kurang termotivasi untuk mengajar sehingga berdampak terhadap menurunnya produktivitas/kinerja guru. Untuk itu diperlukan peran kepala madrasah untuk memotivasi para guru untuk meningkatkan kinerjanya.

Motivasi merupakan aspek yang mempengaruhi kinerja seorang guru karena kapasitas guru untuk bekerja melaksanakan tugas dan peranannya dipengaruhi oleh sejauhmana dorongan yang ada untuk memaksa guru untuk bekerja. Motivasi sebagai motor penggerak untuk menghasilkan produktivitas kerja atau kinerja guru.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya.

Melihat masih rendahnya tingkat motivasi guru yang nantinya berpengaruh terhadap kinerja guru, maka ada berbagai faktor yang mempengaruhi motivasi guru, diantaranya iklim organisasi madrasah dimana guru tersebut bekerja. Seperti yang dikemukakan oleh Keith Davis dan John W. Newstrom (1996: 23) menyatakan bahwa "Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja. Iklim mempengaruhi hal itu dengan membentuk harapan pegawai tentang konsekuensi yang akan timbul dari berbagai tindakan."

Iklm organisasi adalah kualitas lingkungan yang berlangsung secara relatif yang dialami seluruh personil madrasah termasuk guru. Sebuah iklim timbul melalui interaksi dari anggota dan pertukaran perasaan diantara mereka. Iklm organisasi berhubungan dengan hubungan sosial orang-orang yang ada dalam organisasi yang mencakup komunikasi, kerja sama, supervisi atau pengendalian, dukungan sejawat, dan kejelasan tugas yang diemban oleh masing-masing pegawai. Iklm organisasi ini juga pada akhirnya akan mempengaruhi motivasi kerja setiap anggota organisasi.

Madrasah sebagai salah satu lembaga penyelenggara pendidikan harus menciptakan iklim organisasi madrasah sehingga guru merasa nyaman dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengelola pembelajaran. Dengan iklim organisasi madrasah yang mendukung akan meningkatkan motivasi kerja guru sehingga kinerja guru pun diharapkan meningkat.

Iklm organisasi yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi guru dalam melakukan proses pembelajaran yang berkualitas. Dengan adanya iklim organisasi yang kondusif maka secara langsung akan dapat memotivasi guru untuk meningkatkan kinerjanya dalam proses pembelajaran.

Miftah Thoha (2002: 177) mengemukakan bahwa “motivasi merupakan salah satu unsur pokok dalam perilaku organisasi.” Hubungan antara iklim organisasi dengan motivasi kerja juga didasari atas teori yang dikemukakan oleh Keith Davis dan John W, Newstrom (1996: 23) menyatakan bahwa ”Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja. Iklim

mempengaruhi hal itu dengan membentuk harapan pegawai tentang konsekuensi yang akan timbul dari berbagai tindakan.”

Jadi dalam upaya mencapai keberhasilan dan pencapaian tujuan pendidikan khususnya pendidikan formal, madrasah dituntut untuk menciptakan iklim yang kondusif di madrasah, iklim organisasi madrasah ini merupakan kondisi yang memungkinkan perilaku guru menjadi termotivasi atau menjadi tidak termotivasi untuk melaksanakan dan menyelesaikan tugas dan peranannya dalam proses pembelajaran. Hasibuan mengemukakan (1995: 183) bahwa: “motivasi sebagai keahlian dalam mengarahkan pegawai dan organisasi agar mau bekerja secara berhasil, sehingga tercapai keinginan para pegawai sekaligus tercapai tujuan organisasi”. Motivasi merupakan aspek yang mempengaruhi kinerja seorang guru karena kapasitas guru untuk bekerja melaksanakan tugas dan peranannya dipengaruhi oleh sejauhmana dorongan yang ada untuk memaksa guru untuk bekerja. Motivasi sebagai motor penggerak untuk menghasilkan produktivitas kerja atau kinerja guru. Oleh karena itu salah satu prasyarat dalam mencapai motivasi guru yang tinggi, maka iklim organisasi madrasah harus diperhatikan oleh pimpinan madrasah atau kepala madrasah tersebut sehingga tercipta keselarasan dan hubungan yang harmonis. Dimana guru membutuhkan iklim yang kondusif dan madrasah pun memerlukan guru yang memiliki motivasi kerja tinggi dalam memberikan yang terbaik terhadap organisasinya.

Dengan demikian, berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan dan fenomena-fenomena yang terlihat, maka menarik untuk diteliti dan dikaji lebih

lanjut dalam bentuk penelitian. Memperhatikan kondisi tersebut maka saya mengajukan judul penelitian mengenai “PENGARUH IKLIM ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH SE-KECAMATAN CIWIDEY KAB. BANDUNG”

## **B. Rumusan Dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas untuk memperoleh kejelasan terhadap masalah yang akan diteliti, serta agar tidak menimbulkan perbedaan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka perlu adanya pembatasan dan perumusan masalah.

Purwanto (2004:7) menyatakan bahwa, “Rumusan masalah merupakan pokok permasalahan yang menjadi inti dalam penelitian.”

Secara operasional rumusan masalah tersebut disesuaikan dengan tujuan penelitian dan dijabarkan dalam pernyataan penelitian yang bertitik tolak dari latar belakang masalah dan judul penelitian yaitu “PENGARUH IKLIM ORGANISASI TERHADAP MOTIVASI KERJA GURU DI MADRASAH ALIYAH SE-KECAMATAN CIWIDEY KAB. BANDUNG”, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana iklim organisasi di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung?
2. Bagaimana motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung?

3. Seberapa besar pengaruh iklim organisasi terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung?

## 2. Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan pembatasan ruang lingkup variabel atau aspek mana yang akan diteliti dan mana yang tidak diteliti. Adapun batasan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan menjadi dua bagian sebagai berikut.

- a. Batasan masalah secara konseptual

Secara konseptual, batasan masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua variabel, yaitu:

- ✓ Variabel X (Iklim Organisasi)

Masalah yang terdapat pada variable X (Iklim Organisasi) dalam penelitian ini dibatasi pada hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan kerja yang muncul karena adanya proses interaksi, baik antara atasan dan bawahan maupun hubungan sesama tenaga pendidik dan suasana yang terjadi akibat dari pengaruh sistem madrasah lingkungan fisik madrasah itu.

- ✓ Variabel Y (Kinerja Guru)

Masalah yang terdapat pada variable Y (motivasi kerja) dalam penelitian ini dibatasi pada hal yang berkaitan dengan dorongan atau



rangsangan yang diperoleh guru untuk melakukan tugas dan peranannya di madrasah untuk mencapai tujuan pendidikan.

b. Batasan masalah secara kontekstual

Secara kontekstual, masalah yang akan diteliti ini diambil dari jalur pendidikan formal pada jenjang Madrasah Menengah. Pendidikan menengah yang kami ambil yaitu Madrasah Aliyah yang berada di Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada dasarnya adalah pedoman atau arahan mengenai apa yang ingin dicapai dari penelitian yang akan dilaksanakan. Sehubungan dengan hal ini, Arikunto (1998:52) menyatakan bahwa : “Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya sesuatu hal yang diperoleh setelah penelitian yang dilakukan selesai”. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendapatkan informasi mengenai iklim organisasi di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung.
2. Untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung.
3. Untuk mendapatkan informasi mengenai besaran pengaruh iklim organisasi terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung.



#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian mengenai pengaruh iklim organisasi terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktik. Adapun manfaat penelitian ini adalah :

##### **1. Segi Teori**

Dari segi teori diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi tentang pengembangan konsep keilmuan Administrasi pendidikan, khususnya mengenai pengaruh iklim organisasi madrasah terhadap motivasi kerja guru.

##### **2. Segi Praktis**

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk peningkatan mutu guru secara khusus.
- b. Bagi madrasah, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu madrasah, khususnya dalam pengembangan iklim organisasi madrasah dan motivasi kerja guru.
- c. Hasil penelitian juga dapat dijadikan alat yang diharapkan dapat mengungkapkan masalah faktual dan aktual tentang iklim organisasi dan motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Kab. Bandung

## E. Anggapan Dasar

Untuk memberikan asumsi-asumsi yang kuat tentang kedudukan permasalahan dalam penelitian ini diperlukan asumsi dasar atau anggapan dasar yang merupakan titik tolak yang mendasari penelitian, seperti yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad yang dikutip Suharsimi Arikunto (1998:60) bahwa “anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik”.

Atas dasar pemikiran tersebut, maka peneliti akan mengemukakan asumsi sebagai berikut :

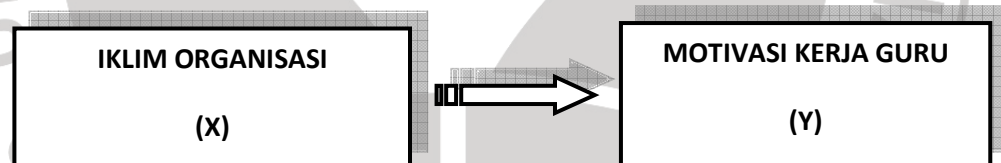
- a. Motivasi kerja pegawai dipengaruhi oleh iklim organisasi madrasah. Iklim dapat mempengaruhi motivasi, prestasi, dan kepuasan kerja. Iklim mempengaruhi hal itu dengan membentuk harapan pegawai tentang konsekuensi yang akan timbul dari berbagai tindakan. (Keith Davis dan John W. Newstrom, 1996:23)
- b. Motivasi kerja merupakan aspek psikologis pegawai yang dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal serta dapat menunjukkan tingkatan yang rendah maupun yang tinggi (Mahmudin, 1999:49)
- c. Kajian mengenai motivasi kerja sangat penting dalam peningkatan semangat kerja setiap karyawan mau bekerja keras dan antusias untuk mencapai produktivitas kerja yang tinggi (Hasibuan, 2001:145)

## F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dijadikan dasar bagi peneliti sebagai jawaban sementara yang akan dibuktikan kebenarannya melalui penelitian. Pengertian hipotesis sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (1998:67) bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : “Terdapat pengaruh yang signifikan antara iklim organisasi terhadap motivasi kerja guru di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung”.

Untuk lebih mudah dipahami hubungan kedua variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



**Keterangan :**

Variabel X = Iklim Organisasi

Variabel Y = Motivasi Kerja Guru

⇒ = Pengaruh antara Variabel X terhadap Y

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai “suatu struktur studi yang dirancang untuk menjawab suatu masalah atau menguji hipotesis” (Arif Furchan, 1982:319). Struktur studi yang dimaksud adalah cara atau langkah-langkah yang ditempuh dalam proses penelitian sehingga sampai pada suatu kesimpulan hasil penelitian.

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada saat sekarang sehingga mampu memberikan gambaran mengenai hal-hal yang ditelitinya dan ditunjang oleh studi kepustakaan, yaitu perolehan informasi atau data yang relevan dengan masalah-masalah yang diteliti melalui penelaahan berbagai konsep atau teori yang dikemukakan oleh para ahli. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mohammad Ali (1993:12) bahwa :

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis/pengolahan data serta membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi.

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif yaitu mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian (variabel X dan variabel Y) untuk kemudian dicari hubungan antara variabel-variabel tersebut. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui angket.

## H. Lokasi, Populasi Dan Sampel Penelitian

### 1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat pelaksanaan dilakukannya penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil lokasi penelitian di lingkungan Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung.

**Tabel 1.2**  
**Lokasi Penelitian**

NO	NAMA MADRASAH	ALAMAT
1	MAS Al-Huda MA	Jln. Kecamatan Ciwidey KM.02
2	MAS Wanasari	Jln. Panyocokan-Ciwidey KM.01
3	MAS Salafiyah Al Muslihin	Jln. Desa Nengkelan Ciwidey KM.05

### 2. Populasi

Menurut Mc Call yang dikutip oleh Ibnu Hadjar (1999:133) mendefinisikan populasi sebagai “sekelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama”. Dari definisi populasi tersebut, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung. Adapun guru yang berada di lingkungan Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kab. Bandung sebagai berikut.

**Tabel 1.3**  
**Populasi Penelitian**

<b>NO</b>	<b>NAMA MADRASAH</b>	<b>Guru</b>	<b>Kepala Madrasah</b>	<b>Wakil Kepala Madrasah</b>	<b>Jumlah</b>
1	MAS Al-Huda MA	15	1	2	18
2	MAS Wanasari	15	1	2	18
3	MAS Salafiyah Al Muslihin	13	1	3	17
<b>JUMLAH</b>					<b>53</b>

### **3. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian merupakan sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi. Sugiyono (2005:56) berpendapat bahwa, “Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”.

Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif. Makin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil.

Mengingat jumlah keseluruhan populasi yang tersebar di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung, maka penentuan sampelnya didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998:107), yaitu:

Untuk sekedar ancer-ancer, maka apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25%.

Selain daripada itu, Sampel juga merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili keseluruhan dari populasi itu, sebagaimana yang dikemukakan Akdon (2005: 32) bahwa : “Sampel itu contoh, monster, representant atau wakil dari suatu populasi yang cukup besar jumlahnya atau satu bagian dari keseluruhan yang dipilih dan representatif sifatnya.”

Berdasarkan pendapat di atas, maka untuk menentukan sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik sampling total. Jadi kepala madrasah, wakil kepala madrasah dan seluruh guru tersebar di Madrasah Aliyah Se-Kecamatan Ciwidey Kabupaten Bandung dijadikan sebagai sampel penelitian, atau dengan kata lain sebagai penelitian populasi.

